

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah *Dengue* (PSN DBD) pada Siswa SMA 2 Bae Kudus

Yustika Nurani Wijaya^{1*}, Rochmadina Suci Bestari², Listiana Masyita Dewi², Nurhayani²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: j500170029@student.ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
Tingkat pengetahuan;
persepsi; perilaku
PSN DBD

Pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M Plus merupakan cara untuk menangani DBD. Di Kabupaten Kudus, upaya pemberantasan vektor DBD telah dilakukan namun belum menunjukkan hasil optimal, salah satunya di Kecamatan Bae yang memiliki kasus DBD tinggi masih sulit melakukan PSN dikarenakan mobilitas masyarakat tinggi serta ada kesenjangan antara program PSN dengan penerimaan masyarakat terhadap metode PSN, yang berarti masih rendahnya perilaku PSN pada masyarakat. Rendahnya perilaku PSN tersebut dipengaruhi oleh faktor seperti pengetahuan, persepsi, dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi dengan perilaku PSN DBD pada siswa SMA 2 Bae Kudus pada tahun 2021. Variabel bebas berupa tingkat pengetahuan dan persepsi, sedangkan variabel terikat berupa perilaku PSN. Sampel penelitian adalah siswa SMA 2 Bae Kudus kelas XII. Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional menggunakan kuesioner pengetahuan, persepsi dan perilaku yang diakses secara daring dengan menggunakan google form. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dan mendapatkan sampel sebesar 66 responden. Penelitian ini memberikan hasil terdapat hubungan tingkat pendidikan ($p = 0,000$) dan persepsi ($p = 0,000$) dengan perilaku PSN DBD. Dari hasil analisis multivariat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai kekuatan hubungan yang lebih besar terhadap perilaku PSN sebanyak 5,689 kali dibandingkan persepsi yang hanya 4,322 kali.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dilaporkan sebagai negara peringkat ke-2 dengan kasus DBD terbesar di antara 30 negara wilayah endemis. Angka kesakitan demam berdarah terus meningkat dari 27,67 pada tahun 2011 menjadi 78,85 pada tahun 2016 per 100.000 penduduk di Indonesia (1). Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit,

Kementerian Kesehatan RI, distribusi penyakit suspek DBD sejak minggu pertama 2018 hingga minggu pertama 2019 jumlah suspek DBD di Jawa Tengah terdapat 512 orang (2).

Catatan Dinkes Kabupaten Kudus tahun 2019 menyatakan terdapat kasus DBD yaitu 210 kasus dan 16 orang meninggal dunia. Dibanding tahun 2018 lalu, angka DBD hanya 62 kasus dengan 1

orang meninggal dunia. Kasus DBD ini ditemukan di Kecamatan Jati, Kota, Bae, Gebog, Dawe, dan Undaan. Berdasarkan data penderita DBD pada tahun 2019, Kecamatan Bae merupakan salah satu daerah yang mengalami kasus kejadian DBD tertinggi dan terdapat kematian penderita akibat DBD (3).

Mengingat sangat berbahayanya penyakit DBD, maka perlu ada upaya pemberantasan yang komprehensif. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam penanganan DBD melalui program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3M Plus sebagai upaya memutus mata rantai penularan penyakit DBD (4,5).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus (2020), upaya pemberantasan vektor DBD telah dilakukan, namun belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satunya di Kecamatan Bae yang memiliki kasus demam berdarah yang tinggi masih sulit melakukan PSN dikarenakan mobilitas masyarakatnya tinggi dan kemungkinan adanya kesenjangan antara program PSN dan penerimaan masyarakat terhadap metode PSN untuk pencegahan DBD. Ini berarti bahwa perilaku terhadap PSN masih sangat kurang sehingga sangat berpotensi terhadap penularan penyakit DBD. Masih rendahnya perilaku PSN DBD tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoatmodjo faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi dan lainnya (6). Perilaku PSN dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Kelompok anak sekolah merupakan bagian kelompok masyarakat yang dapat berperan strategis dalam perilaku pengendalian vektor DBD. Anak usia sekolah menjadi salah satu sasaran program pencegahan DBD karena aktivitas di dalam kelas maupun beraktivitas di lingkungan sekolah bersamaan dengan aktivitas nyamuk menghisap darah. Beberapa studi juga menunjukkan keberhasilan peran siswa sebagai agen aktif promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan di dalam keluarga. Siswa dapat melakukan transfer pengetahuan, sikap, persepsi dan praktek yang positif dari

pembelajaran untuk diterapkan kepada keluarga masing-masing (7).

Pada hasil penelitian sebelumnya oleh Simatupang (2019) yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus menjelaskan bahwa pengetahuan dan persepsi mempengaruhi pelaksanaan kegiatan PSN di lingkungan masyarakat. Kurangnya pengetahuan dan persepsi pada masyarakat menjadikan perilaku PSN DBD pada masyarakat rendah, sehingga pengendalian vektor penyebab DBD kurang berhasil dilakukan (8).

Berdasar latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pelaksanaan PSN DBD pada siswa SMA 2 Bae Kudus yang merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Bae dimana pada tahun 2019 terdapat sekitar 5 siswa dari sekolah tersebut yang terjangkit Demam Berdarah *Dengue* (*Personal communication*, 20 Oktober 2020) melalui penelitian dengan judul: Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah *Dengue* (PSN DBD) pada siswa SMA 2 Bae Kudus yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi dengan perilaku PSN DBD pada siswa SMA 2 Bae Kudus.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus dengan subyek penelitian adalah siswa SMA 2 Bae Kudus pada bulan Januari 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek diambil sebanyak estimasi besar sampel pada sejumlah kelas XII di SMA 2 Bae Kudus yaitu sebanyak 66 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel penelitian adalah dengan

menggunakan kuesioner *google form* pengetahuan, persepsi dan perilaku yang yang telah divalidasi kemudian dibagikan secara daring kepada siswa SMA 2 Bae Kudus. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan persepsi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku PSN. Pada penelitian ini, untuk mengetahui karakteristik responden akan dilakukan uji analisis deskriptif univariat. Setelah itu dilakukan uji analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dari masing-masing variabel menggunakan uji *chi-square*. Kemudian dilakukan analisis multivariat untuk melihat sejauh mana pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dengan analisis regresi logistik. Penelitian ini telah mendapat persetujuan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan FK UMS dengan nomor 3171/B.1/KEPK-FKUMS/I/2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik responden

Karakteristik sampel penelitian meliputi jenis kelamin dan usia. Hasil penelitian terkait karakteristik responden penelitian dapat dilihat di tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	31,8%
Wanita	45	68,2%
Usia		
16 tahun	7	10,6%
17 tahun	50	75,8%
18 tahun	9	13,6%
Total	66	100%

Sumber: Data Primer (2021)

Pada tabel 1 dijelaskan bahwa data yang diperoleh dari siswa SMA 2 Bae Kudus dapat disimpulkan bahwa yang mendominasi adalah perempuan

sebanyak 45 responden (68,2%) dan usia 17 tahun sebanyak 50 responden (75,8%).

3.2. Analisis Univariat

Uji analisis univariat penelitian ini ditujukan untuk melihat distribusi tingkat pengetahuan, persepsi dan perilaku PSN. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Analisis Univariat

Kategori	N	%
Tingkat Pengetahuan		
Rendah	0	0%
Cukup	48	72,7%
Tinggi	18	27,3%
Persepsi		
Buruk	0	0%
Cukup	35	53,0%
Baik	31	47,0%
Perilaku		
Buruk	0	0%
Cukup	35	53,0%
Baik	31	47,0%
Total	66	100%

Sumber: Data Primer (2021)

Pada siswa SMA 2 Bae Kudus dibagi menjadi kategori cukup dan baik/tinggi dikarenakan menurut data dari hasil pengisian kuesioner menunjukkan tidak ada skor responden yang tergolong kategori rendah/buruk. Dari tabel 2 disimpulkan bahwa yang mendominasi adalah tingkat pengetahuan cukup sebanyak 48 responden, persepsi cukup sebanyak 35 responden, dan perilaku cukup sebanyak 35 responden.

3.3. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini meliputi analisis bivariat tingkat pengetahuan dengan perilaku PSN DBD dan analisis bivariat persepsi dengan perilaku PSN DBD.

Tabel 3. Hasil analisis bivariat tingkat pengetahuan dengan perilaku PSN DBD

Tingkat Pengetahuan	Perilaku		Total	P	OR 95% CI
	Cukup	Baik			
Cukup	32 (66,7%)	16 (33,3%)	48 (100%)	0,000	10,000 2,523-39,638
Tinggi	3 (16,7%)	15 (83,3%)	18 (100%)		

Sumber: Data Primer (2021)

Hasil analisis bivariat dengan *chi-square* hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku PSN DBD pada tabel 3 menunjukkan nilai *pearson chi-square* adalah sebesar 0,000. Dapat dilihat hasil analisa menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam uji analisis bivariat antara tingkat pengetahuan responden dan perilaku PSN DBD pada siswa SMA 2 Bae Kudus menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan resiko didapatkan $OR = 10,000$ (95% $CI: 2,523-39,638$), atau $OR > 1$ secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan cukup beresiko memiliki perilaku PSN cukup 10 kali dibanding responden dengan pengetahuan yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado dengan 131 responden dimana diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,030$. Nilai signifikansi hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan tindakan PSN adalah $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan PSN (9). Hasil yang sama diperoleh dari penelitian Sartiwi (2018) tentang Hubungan Pengetahuan Responden dengan Perilaku Keluarga tentang PSN DBD didapat nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti ada

hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku keluarga tentang PSN DBD (10). Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Simantupang (2019) di Kabupaten Bogor dengan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus menunjukkan hasil bahwa pengetahuan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan PSN di lingkungan masyarakat (8).

Hasil pada penelitian ini membenarkan teori bahwa pada umumnya responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik merasa takut akan penularan penyakit DBD, sehingga responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik lebih tanggap dan rajin dalam melaksanakan kegiatan PSN DBD. Dapat dilihat bahwa semakin banyak orang yang berpengetahuan tinggi tentang DBD dan PSN DBD, maka semakin banyak orang yang akan melaksanakan praktik PSN DBD (11). Menurut teori Green, pengetahuan merupakan faktor awal dari suatu perilaku yang dapat diharapkan berkorelasi positif dengan perilaku. Perilaku dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial-ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (6).

Tabel 4. Hasil analisis bivariat persepsi dengan perilaku PSN DBD

Persepsi	Perilaku		Total	P	OR 95% CI
	Cukup	Baik			
Cukup	26 (74,3%)	9 (25,7%)	35 (100%)	0,000	7,062 2,387-20,887
Baik	9 (29,0%)	22 (71,0%)	31 (100%)		

Sumber: Data Primer (2021)

Hasil analisis bivariat dengan *chi-square* hubungan antara persepsi dengan perilaku PSN DBD pada tabel 4 menunjukkan nilai *pearson chi-square* adalah sebesar 0,000. Dapat dilihat hasil analisa menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam uji analisis bivariat antara persepsi responden dan perilaku PSN DBD pada siswa SMA 2 Bae Kudus menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

$< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam uji analisis bivariat antara persepsi responden dan perilaku PSN DBD pada siswa SMA 2 Bae Kudus menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil perhitungan resiko didapatkan $OR = 7,062$ (95% $CI: 2,387-20,887$), atau $OR >1$ secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden dengan persepsi cukup beresiko memiliki perilaku PSN cukup 7,062 kali dibanding responden dengan responden dengan persepsi baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kota Kediri dengan 397 responden didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti bahwa persepsi responden mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dalam PSN DBD (12). Hasil yang sama diperoleh dari penelitian Trisnaniyanti (2010) dengan 107 responden yang merupakan Kader PSN DBD yang ada di Kota Banjarbaru didapatkan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan aktivitas Kader PSN DBD dalam pencegahan DBD (13). Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Simantupang (2019) di Kabupaten Bogor dengan metode penelitian kualitatif dengan desain studi

kasus menunjukkan hasil bahwa persepsi mempengaruhi pelaksanaan kegiatan PSN di lingkungan masyarakat (8).

Hasil penelitian ini membenarkan teori bahwa persepsi merupakan faktor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang, sebagaimana dinyatakan oleh Fishbein dan Ajzen dalam Teori Rencana Perilaku (*Theory of Behavior*), bahwa perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau persepsi individu terhadap norma sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang selanjutnya membentuk intens atau minat untuk berperilaku tertentu. Dengan demikian keyakinan atau persepsi tentang PSN DBD dapat mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku PSN DBD (14,15).

3.4. Analisis Multivariat

Hasil analisis multivariat tingkat pengetahuan dan persepsi dengan perilaku PSN DBD dapat dilihat di tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil analisis multivariat

Variabel	Koefisien	Nilai p	Exp (B)/ OR	95% C.I for EXP (B)	
				Minimal	Maksimal
Tingkat pengetahuan	1,738	0,020	5,689	1,310	24,709
Persepsi	1,464	0,014	4,322	1,340	13,941
Konstanta	-4,450	0,000	0,012		

Sumber: Data Primer (2021)

Analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik menunjukkan hasil yang signifikan ditandai dengan nilai $p < 0,05$ yang dapat dilihat pada variabel tingkat pengetahuan dengan nilai $p = 0,020$ dan persepsi dengan nilai $p = 0,014$. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai OR yang mana pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai kekuatan hubungan yang lebih besar terhadap perilaku PSN sebanyak 5,689 kali dibandingkan persepsi yang hanya 4,322 kali.

Berdasarkan uji multivariat, bisa diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin baik pula perilaku PSN DBDnya dimana

didapatkan nilai koefisien sebesar 1,738 yang berarti jika tingkat pengetahuan naik satu tingkat, maka akan menaikkan perilaku responden sebesar 1,738 derajat. Dan dari uji multivariat bisa diketahui juga bahwa semakin baik persepsi responden maka semakin baik pula perilaku PSN DBD dimana didapatkan nilai koefisien = 1,464, yang berarti setiap kenaikan satu tingkat dari persepsi responden tentang PSN akan menyebabkan kenaikan perilaku PSN DBD responden sebesar 1,464.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku PSN DBD.
2. Terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku PSN DBD.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi dengan perilaku PSN DBD.
4. Tingkat pengetahuan mempunyai kekuatan hubungan yang lebih besar terhadap perilaku PSN DBD dibandingkan dengan persepsi.

REFERENSI

- [1] Kementerian Kesehatan RI. InfoDatin Situasi Demam Berdarah Dengue [Internet]. Vol. 31, *Journal of Vector Ecology*. 2018. p. 71–8. Available from: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Situasi-Demam-Berdarah-Dengue.pdf>
- [2] KEMENKES. Kemenkes Imbau Seluruh Daerah Siaga DBD [Internet]. 2019 [cited 2020 Oct 10]. Available from: <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20190117/1029105/kemenkes-imbau-seluruh-daerah-siaga-dbd/>
- [3] Dinkes Kabupaten Kudus. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus. Kudus: Dinkes Kabupaten Kudus; 2019.
- [4] Afrian N, Widayati D, Setyorini D. PENGEMBANGAN MODEL MOTIVASI JUMANIOR (JURU PEMANTAU JENTIK JUNIOR) DALAM PERILAKU PSN (PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK) AEDES AEGEPTY BERBASIS INTEGRASI MODEL LAWRENCE GREEN DAN McCLELLAND. *J Heal Sci*. 2018;9(2):129–38.
- [5] KEMENKES. Kendalikan DBD Dengan PSN 3M Plus [Internet]. 2016 [cited 2020 Oct 10]. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/16020900002/kendalikan-dbd-dengan-psn-3m-plus.html>
- [6] Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- [7] Pujiyanti A. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Dalam Rangka Pengendalian Vektor Dbd Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2016;26(2):85–92.
- [8] Simatupang M, Oktivaningrum R, Pratiwi I, Ilmu Kesehatan F, Studi Kesehatan Masyarakat P. Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn). *J Kesehat Masy* [Internet]. 2019;3(1):69–82. Available from: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
- [9] Monintja. Hubungan Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Univ Sam Ratulangi Manad*. 2015;5:503–19.
- [10] Sartiwi W, Apriyeni E, Sari IK. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Keluarga tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue. *J Kesehat Med Saintika* [Internet]. 2016;9(2):148–58. Available from: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- [11] Bestari RS. Influence of Income and Knowledge about Mosquito Nest Eradication (PSN DBD) to The Presence of *Aedes aegypti* Larvae. *MAGNA MEDICA Berk Ilm Kedokt dan Kesehat*. 2020;7(1):32.
- [12] Wuryaningsih T. Hubungan Antara Pengetahuan dan Persepsi dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) di Kota Kediri. *Universitas Sebelas Maret*; 2008.
- [13] Indah Trisnaniyanti, Yayi Suryo Prabandari, Y C. Persepsi dan aktifitas kader PSN DBD terhadap pencegahan dan pemberantasan

- Demam Berdarah Dengue. *Ber Kedokt Masy.* 2010;26(3):132–7.
- [14] Elsinga J, Lizarazo EF, Vincenti MF, Schmidt M, Velasco-Salas ZI, Arias L, et al. Health Seeking Behaviour and Treatment Intentions of Dengue and Fever: A Household Survey of Children and Adults in Venezuela. *PLoS Negl Trop Dis.* 2015;9(12):1–18.
- [15] Zaki R, Roffeei SN, Hii YL, Yahya A, Appannan M, Said MA, et al. Public perception and attitude towards dengue prevention activity and response to dengue early warning in Malaysia. *PLoS One.* 2017;14(2):1–22.